

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan penelitian upaya guru bimbingan dan konseling (BK), ada beberapa skripsi yang mengangkat tema seputar upaya guru bimbingan dan konseling (BK) diantaranya:

Skripsi Rizwan Awaludin, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2012, yang berjudul “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Kenakalan Siswa SMA Negeri 8 Garut” dalam penelitiannya menyebutkan bahwa bimbingan dan konseling (BK) memiliki peranan yang penting di SMA Negeri 8 Garut terutama dalam mengatasi permasalahan kenakalan siswa selain sebagai pemecah masalah. Peranan bimbingan dan konseling (BK) di sekolah ini ialah sebagai motivator, pengawas, informatori, dan mampu menyelesaikan masalah siswa baik yang bersifat individu maupun kelompok tanpa melanggar ketentuan yang telah ditentukan oleh sekolah. Siswa merasakan dampak yang positif dari adanya bimbingan dan konseling (BK).

Skripsi Ummi Kholifah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006, dengan judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Siswa yang Bermasalah (Studi Kasus di MAN II Yogyakarta)”. Skripsi ini

memaparkan jenis-jenis masalah siswa yang terjadi di MAN II Yogyakarta yang dilihat dari empat dimensi kemanusiaan, yaitu masalah individu atau masalah pribadi, masalah sosial, masalah moral, dan masalah religious. Dengan kesimpulan bahwa upaya guru bimbingan dan konseling (BK) tersebut terbilang sukses dalam menangani siswa yang bermasalah dengan pola pelaksanaan bimbingan dan konseling (BK) dengan menggunakan sistem bimbingan dan konseling (BK) yaitu bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Skripsi Wahyu Ningsih, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Peran Bimbingan dan Konseling dalam Membina Perilaku Kedisiplinan Siswa di SMP Muhammadiyah 8 Yogyakarta”. Skripsi ini membahas tentang pemaparan bahwa upaya bimbingan dan konseling (BK) dalam membina perilaku disiplin siswa yaitu dengan cara mengawasi siswa saat di dalam dan di luar kelas, kemudian dengan melakukan pendampingan ibadah, mengadakan konferensi kasus dan *home visit*, serta bimbingan dan konseling (BK) bekerja sama dengan semua pihak dan juga membuat slogan-slogan yang dapat memotivasi para siswa.

Dari penelitian-penelitian terdahulu, sangatlah berbeda dengan yang diteliti penulis. Disini penulis meneliti tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanggulangan Kenakalan Siswa dengan menekankan kepada cara-cara dalam penanggulangan kenakalan siswa.

B. Kerangka Teoritik

1. Pengertian Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Upaya

Upaya merupakan usaha untuk mencapai sesuatu dalam memecahkan persoalan atau masalah yang dihadapi. Untuk menanggulangi permasalahan yang dihadapi guru dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah, maka guru mengadakan pembelajaran bimbingan dan konseling. Dimana guru akan menjelaskan tentang manfaat dari bimbingan dan konseling terhadap siswa, agar siswa tahu apa saja dampak dari kenakalan tersebut.

b. Pengertian Guru

Kata guru sebenarnya tidak hanya mengandung arti “pengajar”, akan tetapi juga disebut “pendidik”. Baik di dalam maupun di luar sekolah, ia harus menjadi penyuluh masyarakat (Darajat, dkk, 2009:39-40).

Jadi guru adalah orang yang bekerja, dimana profesi guru itu sebagai pengajar dan pendidik baik di luar dan di dalam sekolah.

c. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Secara etimologi bimbingan berasal dari kata “*guidance*” yang artinya menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu. Sesuai istilahnya, maka secara umum bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntutan (Asmani, 2010:31).

Menurut pendapat Prayitno dan Erman Amati dalam Abdul Dahlan berpendapat bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dan memanfaatkan kekuatan individu, saran yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Dahlan, 2009:15-16).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bimbingan adalah sesuatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau beberapa individu baik secara langsung maupun tidak langsung agar dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*to counsel*" yang secara etimologi berarti "*to give advice*" yang berarti memberi saran dan nasehat (Asmani, 2010:36).

Sedangkan menurut Robinson dalam Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihasa mengartikan konseling adalah semua bentuk hubungan antara dua orang, dimana yang seseorang yaitu klien, dibantu untuk lebih mampu menyesuaikan diri secara efektif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya (Yusuf dan Nurihasan, 2010:7).

Jadi konseling adalah suatu bentuk hubungan atau proses secara langsung antara dua orang atau lebih yang dimana salah seorang menjadi orang yang membantu dan lainnya menjadi orang

yang dibantu dalam menghadapi masalah dan diberikan saran agar lebih menyesuaikan diri terhadap diri dan lingkungan.

Dari pernyataan diatas, maka bimbingan dan konseling (BK) memiliki tujuan untuk membantu perkembangan individu secara optimal. Perkembangan optimal bukan hanyalah semata-mata pencapaian tingkat akademik saja, akan tetapi kemampuan dinamik juga merupakan salah satu tujuan dari bimbingan dan konseling (BK) seperti mengenal kemampuan diri sendiri, berani mengambil keputusan, berani menerima kenyataan diri secara objektif. Bimbingan ini dilakukan secara berkesinambungan agar individu tersebut lebih mudah mengarahkan arah hidupnya dan mampu menyesuaikan dengan tuntutan yang ada di keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat lainnya.

Menurut Jones memandang bahwa konseling sebagai salah satu teknik dari bimbingan. Bimbingan memiliki pengertian yang sangat luas dibandingkan dengan pengertian konseling. Karena konseling merupakan bagian dari bimbingan (Walgito, 2010:5).

Jadi, antara bimbingan dan konseling itu ada hubungan antara yang satu dengan yang lain, dimana keduanya memiliki persamaan dan perbedaan.

Bimbingan juga merupakan bentuk pertolongan kepada individu yang memiliki masalah dan mengambil suatu keputusan. Konseling hanya bertindak sebagai fasilitator dengan maksud bahwa

bimbingan dan konseling (BK) dalam hal ini tidak ada pemaksaan kehendak terhadap individu dan akan membentuk individu menjadi manusia yang seutuhnya, dengan artian mengacu kepada kualitas manusia sebagai makhluk ideal dan tinggi derajatnya.

Hubungan dalam konseling terjadi dalam bentuk wawancara dengan cara tatap muka antara konselor dan klien. Dimana hubungan itu, melainkan melibatkan semua unsur kepribadian yang meliputi pikiran, perasaan, pengalaman, nilai-nilai, kebutuhan dan lain sebagainya. Dalam proses konseling, kedua belah pihak hendaknya menunjukkan kepribadian yang asli tanpa ada satupun yang disembunyikan atau ditutup-tutupi. Hal ini dimungkinkan karena konseling itu dilakukan secara pribadi pada diri klien dalam menentukan arah hidupnya agar arah hidupnya mengarah kepada hal yang lebih produktif dan memuaskan bagi klien itu sendiri serta lebih mengutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan.

Di sekolah pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat tumbuh dan berkembang dengan amat baik, mengingat sekolah merupakan lahan yang potensial sangat subur karena sekolah memiliki kondisi dasar yang justru menuntut adanya pelayanan pada kapasitas yang tinggi.

Para siswa yang sedang pada tahap perkembangan memerlukan segala jenis layanan dan konseling dalam segenap fungsinya. Namun, harapan akan tumbuh kembangnya bimbingan dan

konseling di sekolah sering kali masih tetap harapan saja. Pelayanan bimbingan dan konseling (BK) secara resmi memang ada di sekolah tetapi keadaannya belum seperti yang dikehendaki.

Bimbingan dan konseling sangat perlu bagi perkembangan manusia khususnya siswa yang mempunyai fase perkembangan yang lebih variatif jika ditinjau secara mendalam, ada tiga hal yang utama yang memerlukan adanya bimbingan dan konseling yakni tinjauan secara umum, sosial kultural, dan aspek psikologis.

Dalam kaidah Islam, bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling” adalah usaha atau tindakan oleh seorang pendidik dalam memberikan sesuatu bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau beberapa individu baik secara langsung maupun tidak langsung agar dapat memecahkan masalah dan diberikan saran agar lebih menyesuaikan diri terhadap diri dan lingkungan.

d. Tujuan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Dalam upaya guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan pada siswa memiliki dua tujuan. Dimana kedua tujuan tersebut mempunyai pencapaian-pencapaian yang diinginkan.

Tujuan tersebut antara lain:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum dari bimbingan dan konseling di sekolah antara lain:

- a) Agar siswa dapat memperkembangkan pengertian dan pemahaman dalam kemajuannya di sekolah.
- b) Agar siswa dapat memperkembangkan pengetahuan tentang dunia kerja sesuai dengan tingkat pendidikan yang diisyaratkan.
- c) Agar siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk memilih dan mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi agar biasa tepat dalam bertanggungjawab.
- d) Agar siswa dapat mewujudkan penghargaan kepentingan dan harga diri orang lain.

Jadi dalam tujuan umum ini siswa diharapkan mampu mengetahui perkembangan-perkembangan pada dirinya, baik dari perkembangan kemajuan di sekolah, perkembangan pengetahuan tentang dunia kerja, perkembangan pengetahuan akan tepatnya dalam bertanggungjawab dan perkembangan dalam menghargai diri sendiri dan orang lain. Yang dimana dari perkembangan-perkembangan tersebut akan menghasilkan tanggungjawab yang tepat dan memberikan pengetahuan tentang pentingnya bimbingan dan konseling (BK).

2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari bimbingan dan konseling (BK) di sekolah antara lain:

- a) Agar para siswa mampu dalam mengatasi kesulitan dalam pemahaman pada dirinya sendiri.
- b) Agar para siswa mampu dalam mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya.
- c) Agar para siswa mampu dalam mengatasi kesulitan dalam memecahkan masalah.
- d) Agar para siswa mampu mengatasi masalah dalam menyalurkan potensi-potensi yang akan disalurkan (Sukardi, 1983:172-173).

Jadi dalam tujuan khusus ini para siswa diharapkan mampu mengatasi segala hal yang dapat menghambat pemahaman atau kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh para siswa, pemahaman siswa dengan lingkungannya, pemahaman siswa dalam memecahkan masalahnya, serta pemahaman siswa dalam menyalurkan potensi-potensi yang dimiliki.

e. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Dalam usaha pemberian bantuan terhadap individu yang bermasalah, pelayanan bimbingan dan konseling melaksanakan beberapa fungsi, yaitu:

1) Fungsi Pengungkapan

Fungsi ini merupakan dasar seluruh fungsi yang lain. Fungsi ini merupakan suatu usaha untuk mengetahui adanya sesuatu keadaan dalam diri individu, sehingga dengan demikian pembimbing dapat melakukan tindakan tertentu seperti pengarahan terhadap sesuatu hal pemberian informasi. Fungsi ini juga berusaha untuk memperoleh data tentang seseorang dan berdasarkan data itulah pembimbing dapat berbuat sesuatu sesuai dengan tugasnya.

2) Fungsi Pencegahan

Fungsi ini merupakan pengetahuan pembimbing tentang diri klien untuk memperkirakan hambatan atau gangguan yang mungkin timbul dalam diri klien. Di mana ada kemungkinan pada diri klien terdapat berupa kekuatan-kekuatan atau potensi yang dimilikinya, kiranya akan dapat dicegah timbulnya hambatan, masalah ataupun gangguan.

3) Fungsi Penyaluran

Fungsi ini meliputi usaha untuk membantu seseorang dalam hal memilih sesuatu dan menentukan sesuatu, baik dalam hal sekolah, pekerjaan, masa depan dan lain sebagainya, sesuai dengan apa yang ada pada dirinya.

4) Fungsi Pengembangan

Dalam hal ini satu fungsi dari kegiatan bimbingan dan konseling (BK) adalah membimbing si terbimbing dalam

pengembangan seluruh potensi yang dimilikinya, sehingga yang bersangkutan merasa puas dan bahagia dalam kehidupannya. Dalam pengembangan potensi itu tidak dapat terjadi sendiri, akan tetapi pengembangan potensi itu dilakukan melalui bermacam-macam cara.

5) Fungsi Penyesuaian

Dalam kehidupan sehari-hari, dituntut kemampuan individu untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan dimanapun mereka berada. Oleh sebab itu, salah satu fungsi bimbingan dan konseling (BK) adalah membantu individu untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

6) Fungsi Pengarahan

Dalam kehidupan sehari-hari, perkembangan seseorang mempunyai arah yang berbeda-beda satu sama lain. Perkembangan itu akan diwarnai oleh kemungkinan-kemungkinan yang ada pada diri individu tersebut serta lingkungan dimana dia berada. Dalam melaksanakan fungsi ini, pembimbing hendaknya mengetahui arah yang akan dituju oleh si terbimbing. Pengetahuan tentang ketepatan arah yang sangat menentukan berhasil tidaknya pelaksanaan fungsi ini. Selanjutnya berdasarkan penentuan arah yang akan dituju, maka perlu disediakan dan diatur berbagai fasilitas serta kondisi-kondisi yang akan dapat menunjang, sehingga diharapkan

pengembangan si terbimbing benar-benar dapat menuju ke arah yang telah diketahui itu.

7) Fungsi Informatif

Individu yang sedang berkembang membutuhkan bermacam-macam informasi, baik yang menyangkut dirinya sendiri maupun yang menyangkut lingkungannya. Pemberian informasi ini adalah dalam rangka agar mereka dapat memupuk seluruh potensi yang dimilikinya sehingga dia dapat berkembang secara wajar.

8) Fungsi Pemecahan

Fungsi pemecahan dalam hal ini bersifat usaha yang berupa bantuan ke arah pemecahan masalah yang sedang dialami seorang individu. Usaha pemecahan masalah yang dihadapinya itu dapat dilaksanakan atau dilakukan dengan mempertimbangkan segala sesuatu yang telah diketahui pembimbing tentang diri si terbimbing sebelumnya, yang diperoleh sebelum fungsi ini dilaksanakan.

9) Fungsi Perbaikan

Dalam keadaan tertentu, pelayanan bimbingan dan konseling (BK) berusaha ke arah perbaikan sesuatu yang terjadi pada diri si terbimbing. Dalam fungsi pemecahan, kegiatan bimbingan lebih bersifat umum, maka dalam fungsi perbaikan kegiatan lebih tertuju pada usaha agar dalam diri si terbimbing timbul suatu perubahan,

dimana perubahan itu berbentuk perbaikan terhadap suatu yang kurang tepat.

10) Fungsi Pemeliharaan

Dalam hal ini bimbingan berfungsi agar apa yang telah ada pada diri individu dapat dijaga dengan baik sehingga memberi manfaat bagi individu yang bersangkutan maupun bagi lingkungan masyarakat.

11) Fungsi Peningkatan

Sebagai kelanjutan dari pemeliharaan terhadap sesuatu yang telah merupakan hal positif pada diri seseorang adalah bagaimana usaha meningkatkan sesuatu itu, sehingga semakin lama individu yang bersangkutan semakin menguasai hal-hal tertentu, seperti menguasai keterampilan, menguasai cara-cara bersopan santun dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dan di sinilah letak kegiatan fungsi peningkatan dalam kegiatan bimbingan dan konseling (BK) yang terakhir (Syahril dan Ahmad, 1986:58-62).

2. Kenakalan Siswa atau Remaja

a. Pengertian Kenakalan Siswa atau Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Dimana pada masa ini terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat. Keadaan ini memungkinkan siswa atau remaja cenderung memiliki resiko terhadap terjadinya kenakalan dan kekerasan baik sebagai korban

maupun sebagai pelaku dari tindakan kekerasan. Hingga saat ini telah banyak kasus kenakalan yang diperbuat siswa atau remaja.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain dan tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Sedangkan dalam konsep psikologi adalah *juvenile delinquency* yang berasal secara etimologis dapat dijabarkan bahwa *juvenile* berarti anak sedangkan *delinquency* berarti kenakalan anak. Jika menyangkut subjek pelakunya, maka menjadi *juvenile delinquency* yang berarti penjahat anak atau anak jahat (Sudarsono, 2008:10).

Dari sudut etimologis *juvenile delinquency* berarti kejahatan anak, akan tetapi pengertian ini menimbulkan kontotasi yang yang cenderung negatif. Atas pertimbangan yang lebih moderat dan mengingat kepentingan subjek, maka beberapa ilmuan memberanikan diri mengartikan *juvenile delinquency* menjadi kenakalan anak. Dalam konsep ini telah terjadi pergeseran aktivitas secara kualitatif dan pergeseran subjekpun dalam perkembangan berikutnya terjadi pula. Dalam perkembangan itu, *juvenile delinquency* berarti kenakalan siswa. Pengertian ini lebih mudah

dilakukan sebab lebih relevan dengan kondisi subjek dan kondisi aktivitasnya.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (2007:209), kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang atau melanggar hukum. Hal ini juga dikemukakan oleh Sofyan S. Willis (2005:90) yang mengemukakan bahwa kenakalan remaja adalah tindakan perbuatan sebagai para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akhirnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya.

Konsep remaja dikemukakan oleh Monks dan Haditono (2005:21) menyatakan bahwa masa remaja awal berlangsung ketika seseorang berada pada usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun dan masa remaja akhir berlangsung pada usia 18 tahun sampai 21 tahun. Sedangkan Sarwono (1994:25) menyatakan bahwa masa remaja awal usia 11 tahun sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 tahun sampai 18 tahun, masa remaja akhir adalah usia 18 tahun sampai 24 tahun. Bila dibandingkan dengan masa-masa kehidupan yang lainnya, maka pada masa remaja tersebut banyak mengalami perubahan dan perkembangan secara fisik, psikologis, maupun dalam berhubungan dengan sosialnya.

Mengenai kenakalan remaja atau siswa, dewasa ini sudah menjadi program-program pemerintah untuk menanggulangnya, masalah kenakalan remaja atau siswa sudah terbukti sejak tahun 1971 yang dikeluarkan Bakolak Inpers No. 6/1971 pedoman 8, tentang Penanggulangan Kenakalan Remaja. Di dalam pedoman tersebut menjelaskan tentang pengertian kenakalan remaja sebagai berikut:

“Kenakalan remaja yaitu kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat”.

Jadi secara ringkas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kenakalan remaja adalah tindakan perbuatan sebagian para remaja yang berumur 15 tahun sampai 18 tahun yang bertentangan dengan agama, hukum dan norma-norma masyarakat, sikap atau perbuatan kurang baik, suka mengganggu orang lain, ungkapan kekecewaan, kegelisahan, tekanan batin yang tidak dapat diungkapkan secara wajar dan lain sebagainya. Kenakalan dalam bentuk perilaku semata-mata merupakan sebuah ungkapan yang lahir dari kondisi psikologis, yang bisa merugikan diri sendiri, orang lain atau mengganggu ketentraman umum, bisa disadari atau tidak disadari oleh pelakunya.

b. Macam-macam Kenakalan

Tingkah laku atau perbuatan siswa beraneka ragam, yang sering menimbulkan kegelisahan dan permasalahan dengan orang lain. Sering dikemukakan bahwa siswa itu nakal sehingga kenakalan itu mengesalkan, melelahkan maupun merugikan orang lain.

Menurut Sudarsono (2008:23), bahwa ada dua macam bagian kenakalan remaja yakni:

- 1) Bentuk kenakalan remaja yang bukan sebagai pelanggaran hukum atau disebut *hidden delinquency*, antara lain:
 - a) Berbohong, memutar balikkan fakta dengan maksud menipu orang lain atau menutupi kesalahan yang telah diperbuat.
 - b) Membolos, pergi meninggalkan sekolah tanpa pengetahuan pihak sekolah.
 - c) Kabur, meninggalkan rumah tanpa ijin orang tua atau menentang keinginan orang tua.
 - d) Keluyuran, pergi sendiri maupun berkelompok tanpa tujuan dan mudah menimbulkan perbuatan iseng yang negative.
 - e) Memiliki dan membawa benda yang membahayakan orang lain missal pisau, pistol dan sebagainya.
 - f) Bergaul dengan teman yang member pengaruh buruk, sehingga mudah terjerat dalam perkara criminal.

- g) Berpesta pora semalam suntuk tanpa pengawasan, sehingga menimbulkan tindakan-tindakan yang kurang bertanggungjawab (amoral dan asusila).
 - h) Membaca buku cabul, menonton film porno, dan kebiasaan menggunakan bahasa yang tidak sopan atau tidak senonoh.
 - i) Turut dalam pelacuran atau melacurkan diri.
 - j) Berpakaian tidak pantas dan meminum-minuman keras atau menghirup rokok dan ganja.
- 2) Kenakalan yang digolongkan sebagai pelanggaran hukum dan mengarah kepada tindakan kriminal, yaitu:
- a) Kejahatan-kejahatan kekerasan, seperti pembunuhan dan penganiayaan.
 - b) Pencurian yaitu pencurian biasa dan pencurian dengan pemberatan.
 - c) Penggelapan.
 - d) Penipuan.
 - e) Pemerasan.
 - f) Gelandangan, dan
 - g) Narkotika.
- c. Sebab-sebab Kenakalan

Menurut Zakiah Darajat (2009:112-120) sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja yang menonjol yaitu:

1) Kurangnya Didikan Agama

Yang dimaksud dengan didikan agama bukanlah pelajaran agama yang memberikan secara sengaja dan teratur oleh guru sekolah saja. Akan tetapi yang terpenting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga, sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakan si anak sifat-sifat dan kebiasaan yang baik.

Kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, sehingga akan dapat tertanam mudah pada jiwa siswa apabila orangtua memberikan contoh-contoh dari sifat yang baik itu dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Akan tetapi, amat kita sayangkan bahkan banyak pula yang memandang rendah ajaran agama itu melihat kenyataan banyaknya orangtua yang tidak mengerti ajaran agama yang dianutnya, sehingga didikan agama itu praktis tidak pernah dilaksanakan dalam banyak keluarga. Di samping didikan agama yang tidak diterima siswa pada masa kanak-kanak di rumah, maka di sekolahpun pendidikan agama Islam belum mendapat perhatian. Pelajaran pendidikan agama Islam dianggap kurang penting, tidak mempengaruhi kenaikan kelas.

Dengan tidak kenalnya siswa akan agama yang benar, akan lemahnya hati nuraninya tidak terbentuk dari nilai-nilai masyarakat atau agama yang diterimanya waktu ia masih kecil.

Jika hati nuraninya lemah, atau unsur pengontrolan dalam diri si siswa kosong dari nilai-nilai yang baik, maka sudah tentu akan mudah mereka terperosok ke dalam kelakuan yang tidak baik dan menuruti apa yang menyenangkannya waktu itu saja, tanpa memikirkan akibat selanjutnya.

2) Kurangnya Pengetahuan Orangtua tentang Pendidikan

Alangkah banyaknya orangtua yang tidak mengerti bagaimana cara mendidik anak. Mereka menyangka bahwa apabila sudah memberikan makanan, pakaian dan perawatan kesehatan yang cukup kepada si anak, telah selesai tugas mereka. Dan ada pula yang menyangka bahwa mendidik anak dengan keras, akan menjadikannya orang yang baik dan sebagainya.

Sesungguhnya yang terpenting dalam mendidik si anak, adalah keseluruhan perlakuan-perlakuan yang diterima oleh anak dari orangtuanya, dia aman, dia merasa disayangi, diperhatikan dan diindahkan dalam keluarganya. Di samping itu, ia harus merasa bahwa dalam hubungannya dengan orangtua ia diperlakukan adil diantara saudara-saudaranya yang lain.

Apabila si anak merasa tidak disayangi oleh orangtuanya dan merasa kurang mendapatkan perhatian, ia akan berusaha mencari kesayangan itu dengan bermacam-

macam jalan. Misalnya dengan kelakuan yang menarik perhatian, sering mengeluh, berkelahi dan sebagainya. Maka banyak di antara siswa-siswa yang menjadi nakal itu, akibat dari perasaan tertekan karena tidak adanya perhatian orangtua.

3) Kurang Teraturnya Pengisian Waktu

Sesungguhnya pengisian waktu terulang itu sangat mempengaruhi kelakuan siswa. Dalam masyarakat kita jarang diperhatikan cara yang baik untuk mengisi waktu terulang bagi anak-anak. Bahkan ada orangtua yang menyangka bahwa seluruh waktu si anak harus diisi dengan sesuatu yang bermanfaat misalnya belajar atau kerja menolong orangtua dan sebagainya. Bermain-main menyalurkan hobinya masing-masing dianggap membuang waktu. Maka anak yang diperlukan seperti ini akan menggerutu, mungkin melawan kepada orangtuanya, membolos dari sekolah.

4) Perhatian Masyarakat terhadap Pendidikan Siswa

Di samping pendidikan yang didapat oleh siswa dalam keluarga dan sekolah, sangat penting juga peranan yang dimainkan oleh masyarakat, yang merupakan lapangan tempat siswa melahirkan dirinya, menunjukkan harga diri dan kebutuhan untuk dapat merasakan bahwa sering kali memandang remeh atau enteng saja perasaan dan pendapat yang diajukan oleh siswa, sehingga siswa merasa tidak terima

dan pada akhirnya mereka melakukan hal-hal yang tidak diinginkan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya kenakalan yaitu:

a) Faktor Lingkungan Keluarga

Dalam keluargalah anak hidup dan berkembang serta di dalam keluargalah anak menghabiskan waktunya. Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapat pendidikan yang pertama kali. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan dasar kepribadian anak baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu sejak kecil dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya, sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka ada kemungkinan juga utama kenakalan pada remaja atau siswa yaitu sebagian berasal dari keluarga.

Adapun penyebab kenakalan remaja atau siswa yang berasal dari lingkungan keluarga, yaitu: *pertama*, kurangnya anak dalam mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orangtua, *kedua*, kehidupan keluarga yang tidak harmonis, misalkan dalam keluarga itu terdapat permasalahan maka permasalahan itulah yang menjadi

faktor kenakalan remaja atau siswa, *ketiga*, lemahnya perekonomian dalam keluarga.

b) Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan tempat untuk memperoleh pendidikan kedua dari rumah. Karena sekolah mempunyai peranan dalam membina siswa agar menjadi orang dewasa dan dapat bertanggungjawab. Di sekolah penyebab kenakalan siswa juga bisa terjadi, misalkan karena faktor guru yang kurang dedikasi, fasilitas yang kurang memadai, banyaknya norma-norma yang tidak sesuai dengan keadaan siswa dan lain sebagainya.

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa. Karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisa diberi teori belaka sementara dalam praktiknya gurupun melanggar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya. Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orangtua, makanya

setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan di sekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab di sekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan yang terluas bagi siswa dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah siswa dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi pada dasarnya di zaman sekarang perkembangan moral, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat berarti tetapi juga timbul masalah yang mengejutkan. Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan dan melemahkan norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya siswa terpengaruh dengan adanya yang terjadi dalam masyarakat yang mana kurang landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh tak acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

d. Upaya-upaya dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja

Adapun upaya-upaya dalam menanggulangi kenakalan remaja menurut Zakiah Daradjat (2009:99-101), antara lain sebagai berikut:

1) Pendidikan Moral dalam Keluarga

Pendidikan moral bagi anak-anak sangat penting karena betapa bahaya yang terjadi akibat kurangnya pendidikan moral pada anak. Oleh karena itu pendidikan moral harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan serentak di rumah tangga. Pendidikan moral harus dilaksanakan sejak kecil dengan jalan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar, jujur, dan adil.

Pendidikan moral yang sangat baik terdapat dalam agama, karena nilai moral dapat dipatuhi dengan suka rela, tanpa ada paksaan dari luar, hanya dari keyakinan beragama sehingga harus memperhatikan pendidikan moral dan tingkah laku anaknya, karena pendidikan yang diterima anak dari orangtuanyalah yang akan menjadi dasar pembinaan mental dan moral.

2) Pendidikan Moral dalam Sekolah

Hendaknya dapat diusahakan supaya sekolah menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan dan moral anak, di samping tempat memberikan pengetahuan, pendidikan

keterampilan dan pengembangan bakat serta kecerdasan. Sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak, dimana pertumbuhan mental, moral sosial dan segala aspek kepribadian dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

3) Pendidikan Moral dalam Masyarakat

Kerusuhan moral terjadi dalam masyarakat sangat besar pengaruhnya dalam pembinaan moral anak. Karena itu perlu diusahakan supaya masyarakat, terutama pemimpin dan penguasanya menyadari betapa pentingnya masalah pendidikan anak, terutama pendidikan agama. Pendidikan moral tanpa agama akan kurang berarti sebab nilai moral yang lengkap dan betul-betul dilaksanakan adalah melalui pendidikan agama. Pada umumnya anak-anak remaja yang dengan mudah melakukan pelanggaran asusila itu adalah mereka yang kurang mendapat pendidikan agama.

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa upaya-upaya dalam menanggulangi kenakalan siswa yaitu:

a) Pendidikan Moral dalam Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk mendidik anak akan mendapatkan pendidikan pertamanya. Oleh karena itu, dalam keluarga anak harus mendapatkan nilai moral yang sangat baik sesuai ketentuan agama, karena nilai

moral anak itu tergantung kepada orangtuanyalah yang menjadi dasar pembinaan mental dan moral.

b) Pendidikan Moral dalam Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga. Di sekolah pula anak akan mendapatkan wawasan baru, sehingga sekolah berupaya menjadi lapangan yang baik bagi pertumbuhan para siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai pendidikan moral yang baik dari segala aspek kepribadian.

c) Pendidikan Moral dalam Masyarakat

Masyarakat merupakan lingkungan terluas bagi siswa. Dimana siswa ditawarkan berbagai macam pilihan kehidupan. Dengan adanya pengaruh negatif bagi siswa, maka dalam masyarakat pun harus mendapatkan pendidikan moral. Agar siswa mampu membentengi dirinya dari segala macam gangguan yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang.